

**UPAYA MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR BAHASA JAWA
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW*
PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 KLEDUNG
KABUPATEN TEMANGGUNG SEMESTER GASAL
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Tesis



Diajukan oleh:
SUMIASTUTI
151402861

**Kepada
MAGISTER MANAJEMEN
STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : Sumiastuti

NIM : 151402861

Telah mengajukan tesis dengan judul:

UPAYA MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR BAHASA JAWA
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW*
PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 KLEDUNG
KABUPATEN TEMANGGUNG SEMESTER GASAL
TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Yogyakarta, Januari 2017

Peneliti

Sumiastuti

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Nur Wening, M.Si

Dra. Ary Sutrischastini, M.Si

PENYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam karya ilmiah ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam karya ilmiah ini dikutip atau dirujuk bedasar kode etik ilmiah

Temanggung, Desember 2016

Mengetahui

Kepala Sekolah

Penulis

SUMIASTUTI, S.Pd
NIP. 196605091988032005

SUMIASTUTI, S.Pd
NIP. 196605091988032005

STIE Widya Wiyaha
Jangan Plagiat

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat melakukan Penelitian Tindakan Kelas ini untuk peningkatan hasil belajar siswa.

Kami menyadari bahwa dalam melakukan penelitian ini tidak lepas dari bantuan dan kerja sama dengan berbagai pihak, oleh karena itu kami menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Sumiastuti, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kledung, yang telah memberi kesempatan untuk melakukan penelitian dan memberikan bimbingan sehingga penelitian ini dapat terlaksana.
2. Mutinah, SS selaku kolaborator yang telah membantu sejak perencanaan, pelaksanaan sampai penyusunan laporan penelitian tindakan kelas sehingga selesai tepat waktu.
3. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan yang telah membantu kelancaran penulisan laporan penelitian ini.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam melaksanakan penelitian ini, untuk itu kami mengharap kritik, saran, dan masukan demi perbaikan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.

Harapan kami semoga penelitian ini berguna bagi semua pihak yang berkepentingan.

Temanggung,

2016

Peneliti

Sumiastuti

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
INTISARI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Pertanyaan Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	9
B. Penelitian yang Relevan.....	31
C. Kerangka Penelitian.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Setting Penelitian	35
B. Subyek Penelitian.....	36
C. Sumber Data.....	36
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	37
E. Analisis Data.....	38
F. Indikator Keberhasilan.....	38
G. Prosedur Penelitian	39

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Hasil Penelitian	44
B.	Pembahasan.....	57
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
A.	Simpulan	62
B.	Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA		

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR TABEL

	halaman
1. Tabel 1.1:KKM dan rata-rata nilai SMP N 1 Kledung.....	5
2. Tabel 3.1: Alokasi Waktu Penelitian	35
3. Tabel 4.1: Rangkuman Nilai Ulangan Harian Kelas	44
4. Tabel 4.2:Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Individual dan Klasikal (siklus 1)	49
5. Tabel 4.3: Aktivitas siswa dalam Siklus 1.....	50
6. Tabel 4.4: Rekapitulasi Data Ketuntasan Individual dan Klasikal siklus I dan II	54
7. Tabel 4.5: Aktivitas siswa dalam Siklus II.....	55
10.Tabel 4.6: Rekapitulasi Aktivitas Siswa dalam Siklus II.....	58
11. Tabel 4.7: Daftar Nilai siswa kelas VIII SMP N 1 Kledung Tahun Pelajaran 2016/2017	59

DAFTAR GAMBAR

	halaman
1. Gambar 2.1: Ilustrasi Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i>	17
2. Gambar 2.2 Diagram Kerangka Berfikir	34
3. Gambar 4.1 : Kelompok asal, Kelompok Ahli.....	46
4. Gambar 4.2 : Ilustrasi Pembelajaran siklus II	53

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian dari Kepala Sekolah
2. Lampiran 2 : RPP Siklus 1
3. Lampiran 3 : RPP Siklus 2
4. Lampiran 4 : Lembar Observasi aktivitas Guru Siklus I
5. Lampiran 4 : Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II
6. Lampiran 5,6 : Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I
7. Lampiran 5,6 : Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II
8. Lampiran 7: Lembar Kerja Siswa Siklus II
9. Lampiran 8: Soal Hasil Belajar Siswa Siklus I
10. Lampiran 8 : Soal Hasil Belajar Siswa Siklus II
11. Lampiran 9 : Kunci Jawaban Soal Tes Siklus 1
12. Lampiran 9 : Kunci Jawaban Soal Tes Siklus II
13. Lampiran 10 : Daftar Hasil Ulangan Harian
14. Lampiran 10 : Daftar Hasil Harian Siklus 1
15. Lampiran 10: Daftar Hasil Ulangan Harian Siklus II
16. Lampiran 11. Foto Kegiatan

INTISARI

Meningkatnya Hasil Belajar Bahasa Jawa Melalui Model Pembelajaran *JIGSAW* bagi Siswa Kelas VIII SMP N 1 Kledung Kabupaten Temanggung Semester Gasal Tahun Pelajaran 2016/2017.

Oleh :Sumiastuti

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui model pembelajaran yang lebih tepat digunakan pada materi Unggah-ungguh Bahasa Jawa sehingga hasil belajar lebih baik/ meningkat.

Penelitian dilakukan selama kurang lebih 6 bulan yaitu pada semester gasal karena terdapat bulan dan hari yang lebih efektif dan sesuai materi yang menjadi bahan dalam penelitian. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP N 1 Kledung yang termasuk kelas heterogen.

Metode Penelitian/ Prosedur Penelitian menggunakan tindakan kelas. Adapun ciri penelitian tindakan kelas adalah adanya siklus-siklus. Banyak siklus ada 2 yang tiap siklusnya terdapat 4 tahapan yaitu: 1) Perencanaan Tindakan (apersepsi, kegiatan inti, dan penutup). 2) Pelaksanaan Tindakan. 3) Pengamatan Tindakan (hasil belajar dan proses belajar). 4) Refleksi (tentang hasil belajar dan proses belajar), sedangkan pengolahan data hasil penelitian menggunakan deskripsi komparatif data kuantitatif (hasil belajar) dan kualitatif (proses belajar).

Hasil Penelitian menunjukkan hasil belajar kondisi awal sebesar 34.29% yang tuntas setelah penelitian naik menjadi 88.57% ada peningkatan hasil belajar dengan Metode Pembelajaran *JIGSAW* pada Mengidentifikasi Usaha

Kata kunci: Peningkatan; Hasil Belajar; Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *JIGSAW*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat dengan perkembangan. Seiring dengan perubahan budaya kehidupan, mutu pendidikan diharapkan mampu membawa perubahan dan perkembangan ke arah yang lebih maju. Upaya memperbaiki mutu pendidikan tersebut pada semua tingkatan perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi menghadapi berbagai kepentingan masa depan.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Oleh karena itu, menurut Fattah, (2011: 5) pendidikan harus berusaha mengembangkan potensi setiap individu agar mampu berdiri sendiri, baik dari segi konsep, prinsip, kreativitas, tanggung jawab, maupun keterampilan. Dengan kata lain bahwa perkembangan dalam pendidikan harus meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pendidikan secara universal harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan sosial di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang

didapatkan di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi, masa kini maupun yang akan datang.

Pendidikan saat ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin canggih, semakin meningkat baik ragam, lebih-lebih kualitasnya. (Tilaar: 2010: 36). Di sisi lain, metode pembelajaran atau strategi mengajar senantiasa mengalami dinamika dalam praktik dunia pendidikan. Tidak terkecuali di negara Indonesia, meskipun pemberlakuan kurikulum pendidikan mulai sejak tahun 1975, 1984, 1994, 2004 yang lalu Depdiknas telah mendeklarasikan diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan tahun 2006/2007 diperbaharui lagi menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kemudian tahun 2013, diberlakukan kurikulum 2013 di seluruh lembaga pendidikan Indonesia, namun model pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah saat ini pada umumnya masih berbentuk pembelajaran satu arah, yakni dominasi guru dalam penyampaian materi. Akibatnya siswa merasa bosan, pasif, dan kualitas hasil belajar rendah.

Pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menuntut seluruh *stakeholders* (pemerintah, guru, siswa, orangtua/masyarakat) untuk siap dan sungguh-sungguh dalam implementasinya, karena isi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yaitu menekankan ketercapaian kompetensi siswa, berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman, menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, sumber belajar bervariasi, penilaian menekankan proses dan hasil belajar. Hasil belajar Bahasa Jawa yang masih jauh dari harapan maka perlu langkah nyata untuk meningkatkan hasil belajar tersebut

tidak bisa ditunda lagi, dalam arti harus segera diupayakan agar hasil belajar Bahasa Jawa dapat ditingkatkan. Hal ini menunjukkan, bahwa usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan bukanlah permasalahan yang sederhana, tapi merupakan permasalahan yang kompleks dan saling berkaitan dengan kualitas pembelajaran serta mutu guru.

Dengan demikian, pembelajaran yang mungkin dilakukan adalah pembelajaran yang berorientasi pemecahan masalah. Dalam pengembangan perangkat pembelajaran yang diperlukan saat ini adalah pembelajaran yang inovatif dan kreatif yaitu dengan mengembangkan pembelajaran yang berorientasi model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif, dewasa ini telah banyak digunakan. Bahkan pembelajaran kooperatif ini merupakan suatu model pembelajaran yang banyak dikembangkan. Beberapa ahli menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep, tetapi juga membantu peserta didik menumbuhkan kemampuan kerja sama, berpikir kritis dan mengembangkan sikap sosial peserta didik. Di samping itu, pembelajaran kooperatif menjadi semakin penting untuk keberhasilan dalam menghadapi tuntutan lapangan kerja yang sekarang ini berorientasi pada kerja sama dalam tim. Karena pentingnya interaksi dalam tim, maka penerapan strategi pembelajaran kooperatif dalam pendidikan menjadi lebih penting lagi.

Pembelajaran kooperatif mengupayakan peserta didik mampu mengajarkan sesuatu kepada peserta didik lainnya. Mengajar teman sebaya

memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu bersamaan. Peserta didik menjadi nara sumber bagi peserta didik lainnya. Pembelajaran kooperatif berbeda dengan metode diskusi dalam kelas. Menurut Ibrahim (2011: 6), berpendapat:

“Pembelajaran kooperatif menekankan pada pembelajaran dalam kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang optimal. Pembelajaran kooperatif meletakkan tanggung jawab individu sekaligus kelompok. Dengan demikian dalam diri siswa tumbuh sikap dan perilaku saling ketergantungan positif. Kondisi ini dapat mendorong (memotivasi) siswa untuk belajar, bekerja, dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan”.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat bermacam-macam tipe, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Pembelajaran ini disebut juga ‘*Jigsaw Learning*’ (Silberman, 2010: 160), yang merupakan salah satu tipe metode pembelajaran kooperatif yang ‘fleksibel’ (Nurhadi & Senduk, 2011: 64), artinya dapat diterapkan dalam semua mata pelajaran.

Sejumlah riset telah banyak dilakukan berkaitan dengan pembelajaran kooperatif dengan tipe *Jigsaw*. Riset tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran semacam itu memperoleh prestasi yang lebih baik, dan mempunyai sikap yang lebih baik pula terhadap pembelajaran.

Demikian juga Nurhadi & Senduk (2011: 64), berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dipilih karena memiliki beberapa keunggulan, diantaranya adalah “lebih mengedepankan aktivitas peserta didik dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dari berbagai sumber belajar untuk dipresentasikan di depan kelas”. Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan suatu model pembelajaran agar siswa belajar ke dalam

kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama untuk memahami suatu bahan pelajaran. dengan demikian diharapkan aktivitas, dan prestasi belajar peserta didik dibidang studi Bahasa Jawa akan meningkat.

Penelitian tindakan kelas ini diterapkan di SMP Negeri 1 Kledung Kab. Temanggung. Berdasarkan pengamatan awal terhadap proses belajar mengajar dan hasil belajar Bahasa Jawa kelas VIII, ditemukan beberapa permasalahan, diantaranya:

Model pembelajarannya masih satu arah (ceramah) belum bervariasi sehingga pelajaran yang seharusnya dikuasai dengan baik oleh peserta didik hasilnya kurang optimal hal ini dapat diketahui dari nilai ulangan harian hanya 37% dari jumlah siswa yang mendapatkan nilai lebih atau sama dengan 75. sebagai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Apabila dibandingkan dengan nilai mata pelajaran lain masih jauh dari nilai KKM tersebut hal ini bisa dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.1. KKM dan rata-rata nilai SMP N 1 Kledung

No	Mata Pelajaran	KKM	Nilai Rata-rata
1	PAI	75	88
2	IPA	73	68
3	IPS	73	75
4	Matematika	73	68
5	Bahasa Indonesia	75	80
6	Bahasa Inggris	73	70
7	Bahasa Jawa	75	63

Sumber: Dokumentasi KTSP SMP Negeri 1 Kledung Tahun 2016

Aktivitas belajar siswa juga masih rendah yaitu siswa yang aktif lebih sedikit dibanding siswa pasif, hal ini disebabkan karena siswa tidak merasa dilibatkan dalam kegiatan belajar mengajar

Peneliti melakukan wawancara awal dengan beberapa peserta didik kelas VIII terhadap kondisi pembelajaran Bahasa Jawa, mereka merasa jenuh, kurang bersemangat karena guru yang selalu mengajar dengan statis dan berpusat pada guru tanpa melibatkan kemampuan siswa

Jika memang model pembelajaran tipe *Jigsaw* tersebut adalah salah satu model yang dapat diterapkan dalam mata pelajaran Bahasa Jawa, dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam, bukan suatu yang berlebihan apabila model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* tersebut dapat diterapkan dan dikembangkan di SMP Negeri 1 Kledung Kab. Temanggung, yaitu tempat dilakukan penelitian tindakan.

Lie A. (2010: 74) menyatakan bahwa *jigsaw* merupakan salah satu tipe metode pembelajaran kooperatif dengan dasar *jigsaw*. Riset tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran semacam itu memperoleh prestasi yang lebih baik, dan mempunyai sikap yang lebih baik pula terhadap pembelajaran.

Berbagai fenomena yang telah disebutkan di atas melatarbelakangi untuk mengkaji lebih mendalam “Metode *Jigsaw* dalam upaya meningkatkan hasil belajar Bahasa Jawa peserta didik, dalam sebuah penelitian tindakan kelas di SMP Negeri 1 Kledung Kab. Temanggung Tahun Pelajaran 2016/2017.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

Dalam penelitian ini yang menjadi masalah utama adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat mengakibatkan hasil belajar Bahasa Jawa rendah pada kelas VIII SMP Negeri 1 Kledung Semester Gasal Tahun Pelajaran 2016/2017

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan tersebut, pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

Apakah pembelajaran model kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Jawa kelas VIII SMP Negeri 1 Kledung Kab. Temanggung semester gasal Tahun Pelajaran 2016/2017

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui bahwa pembelajaran model kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Jawa kelas VIII SMP Negeri 1 Kledung Kab. Temanggung semester gasal Tahun Pelajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Secara teoretis, deskripsi tentang hasil penelitian di atas diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam pelaksanaan metode tersebut.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa, dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memungkinkan siswa mampu bekerja sama menyelesaikan tugas secara aktif baik individual maupun kelompok serta dapat meningkatkan hasil belajar
- b. Bagi guru
 - 1) Sebagai bahan kajian untuk mendalami dan mengembangkan konsep tentang manfaat model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar
 - 2) Memperluas wawasan pengetahuan guru tentang model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman pada guru-guru lain sehingga memperoleh pengalaman baru untuk menerapkan model pembelajaran atau inovasi dalam pembelajaran
- d. Bahan kajian bagi penelitian berikutnya yang berniat untuk mengadakan penelitian perangkat pembelajaran, khususnya mata pelajaran Bahasa Jawa bagi siswa SMP.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Penelitian Tindakan Kelas

a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto(2015:1) adalah penelitian yang memaparkan sebab akibat dari perlakuan, sekaligus apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut.

Selain pengertian di atas, Arikunto (2015:2), mengatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan rangkaian tiga buah kata yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Penelitian yaitu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
- 2) Tindakan yaitu gerakan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
- 3) Kelas adalah tempat dimana terdapat sekelompok peserta didik yang dalam waktu bersamaan menerima pelajaran dari guru yang sama.

Dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata inti, yaitu penelitian, tindakan, kelas dapat disimpulkan bahwa penelitian kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

b. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas mempunyai karakteristik diantaranya:

- 1) Guru merasa ada permasalahan yang mendesak untuk segera diselesaikan di dalam kelas.
- 2) Refleksi diri, refleksi merupakan ciri khas dari PTK yang paling esensial.
- 3) Penelitian tindakan kelas dilakukan di dalam kelas, sehingga fokus perhatian adalah proses pembelajaran antara guru dan siswa melalui interaksi.
- 4) Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara terus menerus (Suyadi, 2010: 23-24).

Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara terus menerus (Suyadi, 2010: 23-24).

Penelitian tindakan kelas juga memiliki prinsip-prinsip. Prinsip yang dimaksud adalah pegangan, dan salah satu fungsi prinsip atau pegangan adalah untuk pedoman. Dalam PTK terdapat sejumlah prinsip atau pedoman yang harus dipenuhi. Hal ini dimaksudkan proses agar PTK dapat mencapai hasil yang maksimum.

c. Prinsip Penelitian Tindakan Kelas

Prinsip-prinsip PTK antara lain:

- 1) PTK dilakukan dalam lingkungan pembelajaran yang alamiah. Ini berarti bahwa PTK dilakukan tanpa mengubah situasi dan jadwal pelajaran. Dengan kata lain PTK tidak perlu dilakukan dalam situasi yang khusus, apalagi sampai mengubah kebiasaan pembelajaran yang normal.
- 2) Adanya inisiatif dari guru untuk memperbaiki proses pembelajaran. Guru harus peka terhadap persoalan-persoalan yang muncul dalam proses pembelajaran.
- 3) Menggunakan analisis SWOT sebagai dasar tindakan. Menurut Arikunto, penelitian tindakan kelas harus dimulai dengan melakukan analisis SWOT, yaitu *strength* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunity* (kesempatan), dan *threat* (ancaman)
- 4) Adanya upaya secara kongkret. Tindakan tersebut harus benar-benar kongkret dan dapat diterapkan (Suyadi, 2010: 34)

d. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Daryanto(2014:6-8) bahwa manfaat Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat bagi siswa dan pembelajaran

Tujuan penelitian kelas adalah memperbaiki kualitas proses

Pembelajaran dengan sasaran akhir perbaikan hasil belajar siswa. Dengan pelaksanaan PTK kesalahan dan kesulitan dalam proses pembelajaran akan cepat dapat dianalisis sehingga kesalahan dan kesulitan tidak akan berlarut-larut.

2) Manfaat bagi guru

- a) Guru memiliki kemampuan memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang mendalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya
- b) Guru dapat berkembang dan meningkatkan kinerjanya secara profesional karena guru mampu menilai, merefleksikan diri dan mampu memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.
- c) Guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.
- d) Guru akan merasa lebih percaya diri.

3) Manfaat bagi sekolah

Sekolah yang gurunya memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan atau perbaikan kinerjanya secara profesional maka sekolah akan berkembang.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Pembelajaran merupakan elemen yang memiliki peran sangat penting untuk mewujudkan mutu pendidikan, baik dari segi proses pelaksanaannya maupun lulusan (*output*) pendidikan itu sendiri. Melihat perubahan-

perubahan global sekarang ini, baik berupa perubahan budaya, pergeseran nilai, maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka praktik-praktik pembelajaran di sekolah juga perlu ditelaah kembali. Menurut Lie, (2010: 11) peranan pendidikan dalam mempersiapkan peserta didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di abad 21 akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang erat oleh sekolah-sekolah.

Ada persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan dan juga sudah menjadi harapan masyarakat. Persepsi ini menganggap bahwa sudah menjadi tugas guru untuk mengajar dan menyodori siswa dengan muatan-muatan informasi dan ilmu pengetahuan. Guru dipandang oleh siswa sebagai orang yang “mahatahu” tentang berbagai disiplin ilmu, sekaligus sebagai sumber segala informasi.

Ironisnya, siswa belajar dalam situasi yang menakutkan dan terbebani, karena dibayang-bayangi oleh tuntutan mengejar nilai-nilai tes dan ujian yang tinggi. Tidak heran jika model pembelajaran yang berkembang adalah model kompetitif dan individualistis. Sehingga, sekolah dianggap sebagai arena persaingan.

Pada kenyataannya, menurut Lie, (2010: 24) belajar kompetitif memiliki dampak-dampak negatif yang perlu diwaspadai, salah satu misalnya karena model kompetisi ini dapat menciptakan suasana permusuhan di dalam kelas. Dengan demikian muncul sebuah asumsi

bahwa kehadiran siswa lain merupakan pesaing-pesaing yang harus dikalahkan atau bahkan dijatuhkan.

Sementara itu, model pembelajaran individualistis sangat memungkinkan peserta didik belajar sendiri-sendiri sekalipun dengan sedikit monitor dari guru. Menurut Lie, (2010: 26) dalam model ini peserta didik tidak bersaing dengan siapa-siapa, kecuali bersaing dengan diri mereka sendiri. Kelemahan model ini menurut Lie, (2010: 26) karena jarang sekali terjadi interaksi antar siswa di dalam kelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model kompetitif dan individualistis memiliki beberapa kelemahan, yaitu: kompetisi siswa terkadang tidak sehat, siswa yang berkemampuan rendah kurang termotivasi dan sulit untuk sukses, bahkan akan semakin tertinggal, serta dapat membuat frustrasi siswa lainnya. Siswa yang pandai akan merasa lebih dari teman-temannya, sedangkan siswa yang berkemampuan rendah dapat saja mengalami trauma, sehingga membenci gurunya atau sekolah pada umumnya.

Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru ke siswa, tetapi siswa juga bisa saling mengajar dengan sesamanya. Bahkan, menurut Lie, (2010: 12) banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru.

Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur disebut

sebagai sistem “pembelajaran gotong royong” atau “*cooperative learning*”. Dalam hal ini, guru bertindak hanya sebagai fasilitator. Lie, (2010: 23) mengemukakan bahwa ada tiga pilihan model pembelajaran, yaitu: model kompetisi, model individual, dan *cooperative learning*.

a).Pengertian Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Arends, 2010: 13).

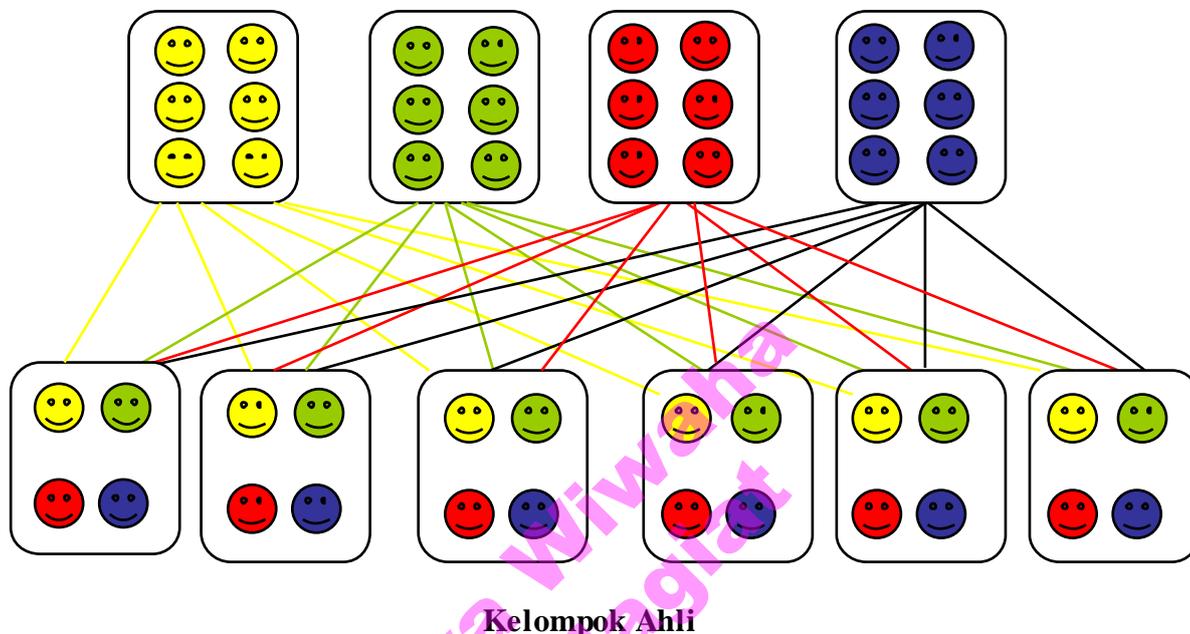
Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Lie, 2010: 32).

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan” (Lie, 2010: 32-33).

Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim/kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli". Kelompok asal, yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Hubungan antara kelompok asal (tim asal) dan kelompok ahli (tim ahli) digambarkan sebagai berikut (Arends, 2010: 14).

Gambar 2.1
Ilustrasi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*
Kelompok Asal



Dari gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa para anggota dari kelompok asal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali pada kelompok asal dan mengajarkan pada teman-teman sekelompoknya apa yang telah mereka dapatkan pada saat pertemuan di kelompok ahli.

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri sehingga menimbulkan rasa saling ketergantungan yang positif (saling memberi tahu) terhadap teman sekelompoknya. Pada akhir pembelajaran, siswa diberi kuis secara individu yang mencakup topik materi

yang telah dibahas. Kunci tipe *Jigsaw* ini adalah interdependen setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan kuis dengan baik.

Setelah memberikan kuis, selanjutnya melakukan perhitungan skor perkembangan individu dan skor kelompok. Skor individu setiap kelompok memberi sumbangan pada skor kelompok berdasarkan rentang skor yang diperoleh pada kuis sebelumnya dengan skor terakhir.

b).Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- 3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu (Ibrahim, dkk. 2011: 6-7).

Sedangkan menurut Yusuf (2013:25) mengemukakan bahwa ada beberapa ciri dari pembelajaran kooperatif adalah:

- 1) Setiap anggota memiliki peran;
- 2) Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa;

- 3) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya;
- 4) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok;
- 5) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Lebih lanjut Sanjaya juga (2011: 242-244) mengemukakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif antara lain: Pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerja sama, dan ketrampilan bekerja sama. Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama, dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya.

Slavin sebagaimana dikutip Akhyar (2010: 14) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki sejumlah ciri tertentu yang membedakan dengan pembelajaran lain, ciri-ciri tersebut antara lain:

- i) Mengacu kepada keberhasilan kelompok
Keberhasilan kelompok adalah kemenangan kelompok dalam berkompetisi pada suatu kegiatan pembelajaran (seperti halnya tipe *Jigsaw*). Keberhasilan kelompok dicapai bersama oleh semua anggota kelompok.
- ii) Menekankan peranan anggota
Setiap anggota dalam kelompok memiliki tugas dan fungsi yang jelas artinya anggota kelompok berperan sebagai pendorong, pendamai, penggerak, pemberi keputusan atau perumus.
- iii) Mengandalkan sumber dan bahan
Sumber atau bahan yang akan dipelajari dibagi secara merata untuk setiap anggota kelompok. Bahan pelajaran yang dimaksudkan adalah berupa bahan bacaan atau lembar kerja siswa (LKS) yang berkenaan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan.
- iv) Menekankan interaksi
Setiap anggota kelompok berinteraksi secara tatap muka dalam kelompok secara terarah dan memanggil teman dengan menyebut nama.

- v) Mengutamakan tanggung jawab individu
Kemenangan kelompok bergantung kepada hasil belajar individu terhadap pemahaman materi pembelajaran. Setiap anggota kelompok membimbing satu sama lain terhadap bahan pembelajaran yang belum dipahami. Setelah semua anggota kelompok memahami bahan pembelajaran, maka anggota kelompok siap untuk melaksanakan tes (kuis) pada akhir setiap pertemuan.
- vi) Menciptakan peluang untuk kemenangan bersama.
Setiap siswa memberikan sumbangan kepada kelompoknya berupa nilai hasil belajarnya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara setiap anggota kelompok berusaha memperoleh nilai terbaik.
- vii) Mengutamakan hubungan pribadi
Semua anggota kelompok perlu bergaul satu sama lain dan saling tolong menolong dalam belajar kelompok.
- viii) Menitikberatkan kepada kepemimpinan bersama.
Setiap siswa berhak bicara dan memiliki tugas sendiri-sendiri. Guru bertindak sebagai pembimbing (tutor) pada setiap waktu pembelajaran berlangsung, dan
- ix) Menekankan penilaian atau penghargaan kelompok.
Penilaian kelompok diberikan pada usaha bersama dengan anggota kelompok dan penghargaan kelompok biasanya diberikan apabila suatu kelompok menang atau menjuarai permainan antar kelompok.

Sedangkan Sanjaya (2011: 242-244) mengemukakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif antara lain: Pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerja sama, dan ketrampilan bekerja sama. Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama, dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya.

c).Tujuan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Belajar kooperatif bukanlah sesuatu yang baru. Sebagai guru dan mungkin siswa pernah menggunakannya atau mengalaminya, seperti contoh saat bekerja dalam laboratorium. Dalam belajar kooperatif, siswa dibentuk

dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang untuk bekerja sama dalam menguasai materi yang diberikan guru (Arends, 2010: 13).

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Nurhadi dan Senduk, 2011: 61; Abdurrahman dan Bintoro, 2010: 79-80). Jadi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.

Belajar kooperatif mempunyai ide bahwa setiap siswa bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya. Belajar kooperatif menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok, yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan atau penguasaan materi.

Tujuan pokok pembelajaran kooperatif pada intinya adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam suatu tim, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara para siswa yang heterogen dengan berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah.

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa atau peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membangun tugas anggota kelompok selama kegiatan pembelajaran (Yusuf, 2013: 28).

d).Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Adapun langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* (belajar melalui tukar delegasi antara kelompok), menurut Rusman (2012:82-83) sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi dasar dan menjelaskan tujuan pembelajaran agar siswa menguasai materi
- 2) Guru menyampaikan cakupan materi
- 3) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 4 siswa dan guru menjelaskan kegiatan pembelajaran ini menggunakan metode diskusi dengan Model kooperatif tipe *Jigsaw*.
- 4) Guru menjelaskan penilaian yang akan dilakukan adalah penugasan, diskusi dan tes tertulis
- 5) Dengan menggunakan model *Jigsaw* maka setiap siswa dalam kelompok asal membagi tugas dengan materi yang berbeda
- 6) Masing masing kelompok membaca atau mempelajari materi yang diberikan tugasnya

- 7) Anggota dari tim asal setelah mempelajari materi bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan materi yang telah ditugaskan
- 8) Setelah tim ahli mendiskusikan materi yang ditugaskan dan paham, kembali ke tim asal untuk menerangkan kepada temannya dan mencatat di dalam buku tugas kelompoknya
- 9) Dipilih secara acak 2 kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya ke depan
- 10) Kelompok lain menanggapi
- 11) Guru memberikan umpan balik serta penguatan positif terhadap materi yang telah didiskusikan
- 12) Guru memfasilitasi siswa apabila ada pertanyaan dan menerangkan bila

Sedangkan tujuan penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah untuk melatih peserta didik agar terbiasa berdiskusi dan bertanggung jawab secara individu untuk membantu memahami tentang suatu materi pokok kepada teman sekelasnya. Pembelajaran dalam kooperatif dimulai dengan guru menginformasikan tujuan-tujuan dari pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk belajar. Fase ini diikuti dengan penyajian informasi, sering dalam bentuk teks bukan verbal. Kemudian dilanjutkan langkah-langkah di mana peserta didik di bawah bimbingan guru bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan tugas-tugas yang saling bergantung. Fase terakhir dari pembelajaran kooperatif meliputi

penyajian produk akhir kelompok atau mengetes apa yang telah dipelajari oleh peserta didik dan pengenalan kelompok dan usaha-usaha individu.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Secara etimologis "*hasil*" dapat diartikan sebagai "sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan) oleh usaha. Purwanto (2011: 84), juga mengemukakan bahwa "belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu perintah.

Purwanto(2011:28) mengatakan hasil belajar adalah prestasi yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam rapor. Hasil belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.

Djamarah (2011:45) mengatakan bahwa hasil belajar adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Hasil tidak akan pernah dihasilkan selama orang tidak melakukan sesuatu. Untuk menghasilkan sebuah prestasi dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Hanya dengan keuletan, sungguh-

sungguh, kemauan yang tinggi dan rasa optimisme dirilah yang mampu untuk mencapainya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Hasil belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan prestasi yang diperoleh setelah melakukan suatu kegiatan yang dimana akan menimbulkan suatu perubahan-perubahan pada diri individu.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar sebagai proses atau aktivitas disyaratkan oleh banyak sekali hal-hal atau faktor-faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sangat beragam. Suryabrata (2010:233) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi dua yaitu faktor yang berasal dari luar diri pelajar yang meliputi faktor non sosial dan faktor sosial, serta faktor yang berasal dari dalam diri pelajar yaitu faktor fisiologis dan psikologis.

1) **Faktor Non sosial dalam Belajar**

Lingkungan alami merupakan lingkungan fisik di sekitar anak berupa berbagai fenomena alam maupun keadaan lingkungan tempat anak hidup. Lingkungan alami akan membawa dampak besar terhadap hasil belajar anak. Apabila kondisi lingkungan mendukung proses belajar anak maka dapat dipastikan hasil belajar anak akan maksimal.

Suryabrata (2010:233) mengatakan bahwa kelompok faktor non sosial meliputi keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat, dan alat-alat yang digunakan untuk belajar. Semua faktor tersebut harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat membantu proses atau perbuatan belajar secara maksimal.

2) **Faktor-faktor Sosial dalam Belajar**

Suryabrata (2010:234) mengatakan bahwa faktor sosial dalam belajar adalah faktor manusia baik manusia itu ada maupun kehadirannya dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Kehadiran orang atau orang lain pada waktu seseorang belajar banyak sekali mengganggu belajar atau sebaliknya. Oleh karenanya diperlukan lingkungan belajar sosial yang kondusif untuk belajar.

Hasil belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar diri individu, baik faktor fisik maupun sosial psikologis pada lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Masing-masing kondisi lingkungan akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar seseorang.

Slameto (2010:64) mengatakan bahwa faktor sekolah mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan murid, siswa dengan siswa, disiplin sekolah metode belajar, keadaan gedung serta standar pelajaran.

Lingkungan masyarakat siswa atau individu berada juga berpengaruh terhadap semangat serta aktivitas belajarnya. Lingkungan masyarakat yang warganya memiliki latar belakang pendidikan cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan serta sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi mudanya.

3) Faktor-faktor Fisiologis dalam Belajar

Faktor fisiologis adalah faktor berkaitan dengan kondisi fisik seseorang atau kondisi jasmaniah seseorang. Faktor ini merupakan faktor bawaan dalam diri seorang individu, melekat pada dirinya, serta sebagian menjadi karakteristik dirinya. Slameto (2010:54) menyebutkan bahwa faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh. Faktor fisiologis ini ada bersifat permanen seperti cacat tubuh permanen, ada pula bersifat sementara seperti kesehatan.

Faktor jasmani mencakup kondisi serta kesehatan jasmani dari individu. Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya. Dalam proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing serta berkurangnya fungsi dari alat-alat nideranya. Agar orang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi serta ibadah.

Selain dari kesehatan, cacat tubuh juga merupakan faktor penentu dari hasil belajar. Cacat tubuh adalah suatu penyebab kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Sukmadinata (2015: 225) mengatakan.Keadaan cacat tubuh akan mempengaruhi belajar. Siswa dengan cacat tubuh biasanya mengalami tekanan dalam batinnya yang mengakibatkan kurang percaya diri. Oleh karena itu siswa cacat belajarnya akan sangat terganggu. Anak yang cacat tubuh hendaknya belajar pada lembaga pendidikan khusus.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keadaan jasmani yang perlu diperhatikan dalam belajar adalah kondisi fisik normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir. Kondisi fisik normal ini

terutama harus meliputi keadaan otak, PancaIndera, anggota tubuh. Selain itu kondisi kesehatan fisik sehat serta segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Di dalam menjaga kesehatan fisik ada beberapa hal perlu diperhatikan antara lain makan, minum teratur, olah raga serta cukup tidur.

4) **Faktor Psikologis dalam Belajar**

Faktor psikologis mempengaruhi hasil belajar meliputi segala hal berkaitan dengan kondisi mental kejiwaan seseorang. Aspek psikis atau kejiwaan tidak kalah pentingnya dalam belajar dengan aspek jasmaniah. Slameto (2010:55) mengatakan sekurang-kurangnya ada tujuh faktor mempengaruhi belajar yaitu inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan. Untuk kelancaran belajar bukan hanya dituntut kesehatan jasmaniah tetapi kesehatan rohaniah atau psikis pula.

Orang sehat psikisnya adalah orang terbebas dari tekanan batin mendalam, frustrasi, konflik-konflik psikis, terhindar dari kebiasaan-kebiasaan buruk mengganggu perasaan. Orang sehat psikisnya akan merasakan kebahagiaan serta dapat menyerap pelajaran lebih optimal.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor psikologis dalam belajar meliputi seluruh keadaan psikologi anak yang sedang belajar. Apabila keadaan psikologis

anak baik maka dimungkinkan akan memperoleh hasil belajar dengan baik pula dan sebaliknya.

c. Cara Mengukur Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik di berbagai kawasan belajar dapat diukur dengan menggunakan bermacam-macam instrumen, tergantung dari apa yang akan diukur.

Menurut Syah (2015:142) pengukuran hasil belajar memiliki tujuan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu dan proses tertentu.
- 2) Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seseorang dalam kelompok kelasnya.
- 3) Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar. Hasil yang baik pada umumnya menunjukkan tingkat usaha yang efisien.
- 4) Untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitif (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar.
- 5) Untuk mengetahui tingkat dan hasil metode mengajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Cara mengukur prestasi belajar yang selama ini digunakan adalah dengan mengukur tes-tes, yang biasa disebut dengan ulangan. Tes dibagi menjadi dua yaitu: tes formatif dan tes sumatif. Tes formatif adalah tes

yang diadakan sebelum atau selama pelajaran berlangsung, sedangkan tes sumatif adalah tes yang diselenggarakan pada saat keseluruhan kegiatan belajar mengajar, tes sumatif merupakan ujian akhir semester.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa tes ini dilaksanakan dengan berbagai tujuan. Khusus terkait dengan pembelajaran, tes ini dapat berguna untuk mendeskripsikan kemampuan belajar siswa, mengetahui tingkat keberhasilan PBM, menentukan tindak lanjut hasil penilaian, dan memberikan pertanggung jawaban (*accountability*).

B. Penelitian yang Relevan

1. Akrumaniki, 2014/2015, Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif

Tipe Jigsaw dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Unsur Intrinsik Cerpen Kelas IX SMP Negeri 1 Mojoagung.

Kesimpulan dengan menerapkan *cooperative learning jigsaw* yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Mojoagung adalah sebagai berikut:

(1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*, hasil belajar siswa sebesar 60,00%. Setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, pada siklus I mencapai 68.75%, dan pada siklus II menjadi 90.62%. (2)

2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Setiyani (2014) dengan judul “ Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta

Didik dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Siklus Akutansi Pokok Bahasan Jurnal Khusus Kelas X Akutansi Semester II SMK Negeri 2 Temanggung Tahun Pelajaran 2014/2015”.

Dalam Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw terdapat peningkatan hasil belajar siswa disbanding siklus sebelumnya yaitu 77% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II.

C. Kerangka Penelitian

Pada kondisi awal hasil belajar Bahasa Jawa kelas VIIIA masih rendah yang dapat ditinjau dari hasil belajar Bahasa Jawa pada materi sebelumnya, banyak siswa tidak mencapai hasil batas ketuntasan sehingga remedi tes harus selalu dilakukan untuk memenuhi hasil sesuai ketuntasan yang telah ditentukan. Kondisi awal dengan hasil belajar rendah disebabkan karena dalam Proses Pembelajaran guru belum menggunakan metode mengajar secara tepat atau metode ceramah monoton sehingga siswa bosan dan siswa tidak banyak terlibat dalam proses pembelajaran. Kurangnya keterlibatan siswa dalam Proses Belajar Mengajar berakibat tidak ada motivasi belajar dan enggan beraktivitas sehingga konsep yang diberikan guru tidak dikuasai dan berakibat hasil belajar rendah. Untuk mengantisipasi hasil belajar yang rendah guru berinisiatif merubah proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih tepat

dan banyak melibatkan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan guru bertindak sebagai motivator.

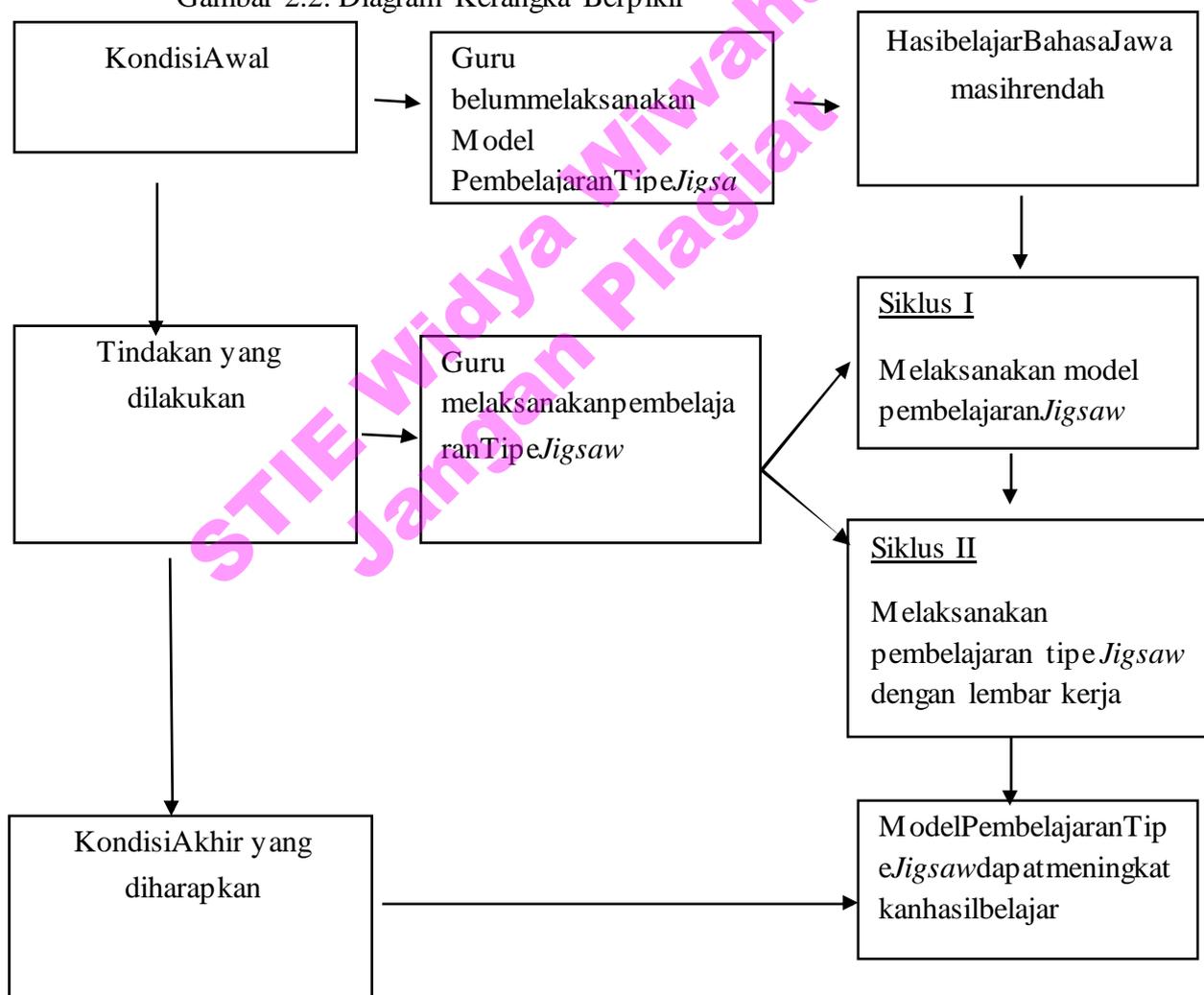
Dalam proses pembelajaran guru menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*. Pada kondisi ini siswa belajar berkelompok dan diskusi sehingga siswa aktif. Pada tahap siklus 1 proses pembelajaran dengan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* siswa dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, sehingga tiap kelompok beranggotakan 4 siswa. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli. Dalam kelompok ahli siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika nanti kembali ke kelompok asal. Setiap anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli. Guru memfasilitasi diskusi kelompok baik yang ada dikelompok ahli maupun kelompok asal.

Kegiatan siswa pada tahap siklus 2 pelaksanaan pembelajaran sama dengan siklus 1 dan masing-masing kelompok diberi lembar kerja maka hasil akhir yang diharapkan ada peningkatan hasil belajar antara hasil belajar sebelum menggunakan model Pembelajaran Kooperatif

dengan hasil belajar pada tahap siklus 1. Dengan demikian hasil belajar Bahasa Jawa dapat ditingkatkan melalui model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kledung semester Gasal tahun 2016/2017

Pemikiran penelitian dapat digambarkan dengan bentuk diagram sebagai berikut :

Gambar 2.2: Diagram Kerangka Berpikir



Sumber: Data diolah tahun 2016

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Waktu Penelitian

- a. Penelitian dilakukan selama 5 bulan yaitu:

Dimulai bulan Agustus dengan agenda menyusun proposal.

Bulan September menyusun instrument penelitian.

Bulan Oktober mengumpulkan data dan melakukan tindakan serta mengumpulkan hasil.

Bulan November mengadakan pembahasan hasil dan diskusi

Bulan Desember mengadakan revisi dan pelaporan

Tabel 3.1

Alokasi Waktu Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Agust.	Sept.	Okt.	Nov.	Des.
1	Penyusunan proposal PTK	X				
2	Penyusunan instrument PTK		X			
3	Pengumpulan Data dan tindakan					
	a. Siklus I			X		
	b. Siklus II			X		
4	Pengumpulan hasil/ Analisis Data			X		
5	Pembahasan hasil diskusi				X	
6	Revisi dan laporan					X

Sumber: Data diolah tahun 2016

- b. Penelitian dilakukan pada semester gasal yaitu antara bulan Juli sampai dengan bulan Desember dan penelitian ini dimulai

bulan Agustus karena mulai efektif di bulan itu dan materi bertepatan dengan bahan kajian dalam PTK ini.

2. Tempat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kledung Kabupaten Temanggung. Kondisi sekolah mempunyai siswa yang cukup yaitu 269 dengan jumlah rombongan belajar 10 kelas. Kelas yang digunakan penelitian ini adalah kelas 8A dengan alasan hasil belajarnya di kelas ini masih rendah.

B. Subyek Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan di SMP N 1 Kledung Kab. Temanggung adalah siswa kelas VIIIA semester gasal dengan jumlah siswa sebanyak 35 anak terdiri dari laki-laki 19 anak dan perempuan 16 anak.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder.

1. Sumber data primer terdiri dari 2 siklus yaitu:

a. Data kondisi awal

Data kondisi awal diperoleh dari hasil ulangan harian yang telah dikerjakan siswa sebelum dilakukan dan data dari proses pembelajaran sebelum dilakukan penelitian atau hasil ulangan harian pertama.

b. Data siklus I

Data pada siklus I diperoleh setelah dilakukan tindakan pada siklus I, berupa nilai tes hasil belajar dan data tentang proses pembelajaran pada saat dilakukan tindakan penelitian pada siklus I

c. Data siklus II

Data pada siklus II ini diperoleh setelah dilakukan tindakan pada siklus II berupa nilai tes hasil belajar dan data mengenai proses pembelajaran pada saat dilakukan tindakan penelitian pada siklus II

2. Data sekunder diperoleh dari selain subyek penelitian, yaitu melalui dokumentasi diperoleh dari data nilai kondisi awal dan jumlah siswa yang diteliti, buku-buku referensi diperoleh data kajian teori yang mendukung penelitian dan penelitian-penelitian yang relevan diperoleh data penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam ini menggunakan 2 teknik pengumpulan data yaitu:

- a. Tes : bentuk tes tertulis
- b. Non Tes : pengamatan

2. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a. Tes tulis digunakan butir soal
- b. Pengamatan digunakan pedoman lembar pengamatan

E. Analisis Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Analisis data yang pertama merupakan analisis data primer yaitu hasil belajar Bahasa Jawa. Dianalisis dengan menggunakan diskriptif komperatif yaitu analisis dengan membandingkan nilai tes awal dengan siklus I, siklus I dengan siklus II dan tes awal dengan siklus II dengan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya, kemudian diadakan refleksi.

Analisis data yang kedua adalah analisis data sekunder, yang mengambil data dari observasi tindakan kemudian di analisis dengan cara diskriptif kualitatif yaitu membandingkan proses pembelajaran pada kondisi awal dengan siklus I, siklus I dengan siklus II dan kondisi awal dengan siklus II, dengan pengamatan triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu".(Moleong, 2015:330). Teknik triangulasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memanfaatkan sesuatu yang lain agar data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

F. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dalam bentuk hasil belajar siswa adalah adanya peningkatan perolehan nilai rata-rata ulangan harian mata pelajaran Bahasa Jawa minimal 85% siswa memperoleh nilai sama atau lebih besar 75. Sedangkan 75 merupakan nilai KKM mata pelajaran

Bahasa Jawa sedangkan 85% adalah ketercapaian ideal yang diharapkan dalam penelitian ini.

G. Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi/pengamatan dan refleksi.

Penelitian Tindakan Kelas mempunyai ciri adanya siklus-siklus dengan 2 siklus yang tiap siklusnya terdapat tahapan:

1. Siklus I terdiri dari:

a. Perencanaan

- 1) Menentukan materi pelajaran Bahasa Jawa
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- 3) Menyusun lembar kerja siswa dan soal tes
- 4) Membuat lembar penilaian
- 5) Menyusun lembar pengamatan guru

b. Tindakan

Pada tahap ini dilakukan tindakan berupa pelaksanaan program pembelajaran. Langkah pelaksanaan tindakan dengan menggunakan model *Jigsaw* adalah:

Pertemuan 1

- 1) Siswa dibagi kelompok dengan anggota perkelompok 4 atau 5 siswa yang disebut kelompok asal dan masing-masing siswa diberi tugas yang berbeda

- 2) Setiap siswa diberi tugas untuk mempelajari atau membaca materi yang diperoleh
- 3) Anggota dari tim asal setelah mempelajari materi bertemu dalam kelompok baru yang disebut kelompok ahli untuk mendiskusikan materi yang telah ditugaskan
- 4) Setelah tim ahli mendiskusikan materi yang ditugaskan dan paham, kemudian kembali ke tim asal untuk menerangkan kepada teman kelompoknya dan mencatat di dalam buku.

Pertemuan 2

- 1) Dipilih secara acak 2 kelompok untuk maju ke depan mempresentasikan hasil diskusinya
- 2) Kelompok yang lain menanggapi kelompok yang maju presentasi
- 3) Guru member penguatan terhadap materi yang didiskusikan

c. Observasi

Peneliti melakukan observasi dengan memakai format observasi yang sudah disiapkan yaitu catatan untuk mengumpulkan data. Menilai hasil tindakan dengan menggunakan format lembar kerja siswa (LKS).

Tahap ini dilakukan untuk pengumpulan data. Observasi dilakukan awal dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Selanjutnya

dalam implementasi tindakan juga diadakan observasi untuk mengetahui perubahan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Observasi selain dilakukan oleh peneliti sendiri juga dilakukan oleh teman peneliti yang ikut melaksanakan kegiatan pembelajaran.

d. Refleksi

Tahap keempat merupakan kegiatan untuk menemukan kembali apa yang sudah dilakukan. Istilah refleksi berasal dari bahasa Inggris yang bila diterjemahkan mempunyai arti pemantulan. Refleksi dilakukan terus menerus. Tahap refleksi dilakukan bersamaan dengan jalannya observasi dan setelah observasi. Adakalanya observasi dan refleksi menyatu, dan adakalanya juga refleksi dilakukan setelah praktik pembelajaran atau setelah observasi selesai dilakukan. Refleksi dilakukan melalui peneliti dengan guru yang bersangkutan. Refleksi ini dilakukan dalam rangka menemukan kelemahan dan kekurangan pada praktik pembelajaran yang dilakukan dan untuk mencari pemecahan maupun penguatan-penguatan terhadap pembelajaran yang masih dipandang kurang optimal.

Tujuannya adalah untuk menemukan perbaikan-perbaikan apa yang perlu dilakukan dalam proses pembelajaran pada siklus berikutnya. Refleksi dilakukan dengan cara mengkaji pembelajaran yang telah dan belum terjadi, apa yang dihasilkan, dan mengapa

terjadi demikian. Hasil refleksi pada siklus I diperbaiki melalui rencana aksi pada siklus II dan seterusnya.

2. Siklus II

a. Perencanaan

- 1) Menentukan materi pelajaran Bahasa Jawa
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- 3) Menyusun lembar kerja siswa dan soal tes
- 4) Membuat lembar penilaian
- 5) Menyusun lembar pengamatan guru

b. Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus 2 terdiri dari 2 pertemuan dengan materi tulisan huruf Jawa dengan menggunakan Model Jigsaw sebagai berikut:

Pertemuan 1

- 1) Siswa dibagi menjadi 5 kelompok yang masing-masing anggotanya 4 atau 5 siswa yang disebut kelompok asal dan masing-masing diberi tugas yang berbeda
- 2) Setiap siswa diberi tugas mempelajari materi yang diperoleh
- 3) Anggota dari tim asal setelah mempelajari materi tulisan huruf Jawa bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan materi

- 4) Setelah tim ahli mendiskusikan materi dan paham kembali ke tim asal untuk menerangkan kepada temannya dan mencatat di buku

Pertemuan 2

- 1) Dipilih secara acak kelompok untuk mempresentasikan
- 2) Kelompok lain menanggapi
- 3) Guru memberi penguatan

c. Observasi

- 1) Mengamati hasil belajar dengan menggunakan lembar penilaian
- 2) Mengamati aktivitas proses belajar dengan menggunakan lembar pengamatan

d. Refleksi

Tahap refleksi pada siklus II ini dilakukan dengan cara diskusi dengan kolaborator tentang hasil dan proses belajar, sehingga ditemukan kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Penelitian ini berhasil jika memenuhi 85% siswa memperoleh nilai sama atau lebih besar 75. Karena nilai 75 merupakan nilai KKM mata pelajaran Bahasa Jawa, sedangkan 85% adalah ketercapaian ideal yang diharapkan dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Awal

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan sebelum melakukan penelitian diperoleh data mengenai kondisi pembelajaran Bahasa Jawa di SMP Negeri 1 Kledung Kab. Temanggung. Sistem pembelajaran yang berlangsung masih satu arah, dalam arti guru cenderung berperan sebagai orang yang maha tahu. Selama proses pembelajaran keterlibatan siswa masih kurang atau pasif, akibatnya dorongan/motivasi belajar siswa rendah serta prestasi akademik atau hasil belajar belum memuaskan.

Selain kondisi proses pembelajaran, pada tahap ini juga diperoleh data mengenai rekapitulasi nilai ulangan harian Bahasa Jawa. Rangkuman rekapitulasi nilai tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.1 berikut. Data lebih detail dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 4.1
Rangkuman Nilai Ulangan Harian Kelas VIII

No	Hasil Tes	Pencapaian
1	Nilai tertinggi	85.00
2	Nilai terendah	48.00
3	Nilai rata-rata	59.66
4	Jumlah Siswa Tuntas belajar	12
5	Jumlah siswa tidak tuntas belajar	23
6	Persentase ketuntasan belajar secara klasikal	34.29%

Sumber: data diolah tahun 2016

Berdasarkan data tabel 4.1 di atas, bahwa jumlah siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah sebanyak 12 orang, sedangkan yang belum memenuhi standar tersebut adalah 23 orang siswa. Nilai rata-rata yang dicapai juga belum mencapai standar KKM secara individual, atau baru mencapai 59.66.

2. Siklus I

Untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Jigsaw* ini dengan menggunakan siklus, baik siklus I maupun siklus II. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan pada siklus I ini pun dilaksanakan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, akan menerapkan pembelajaran *kooperatif Jigsaw*.

Masalah yang ditemukan akan diatasi dengan melakukan langkah-langkah perencanaan tindakan yaitu menyusun instrumen penelitian, antara lain:

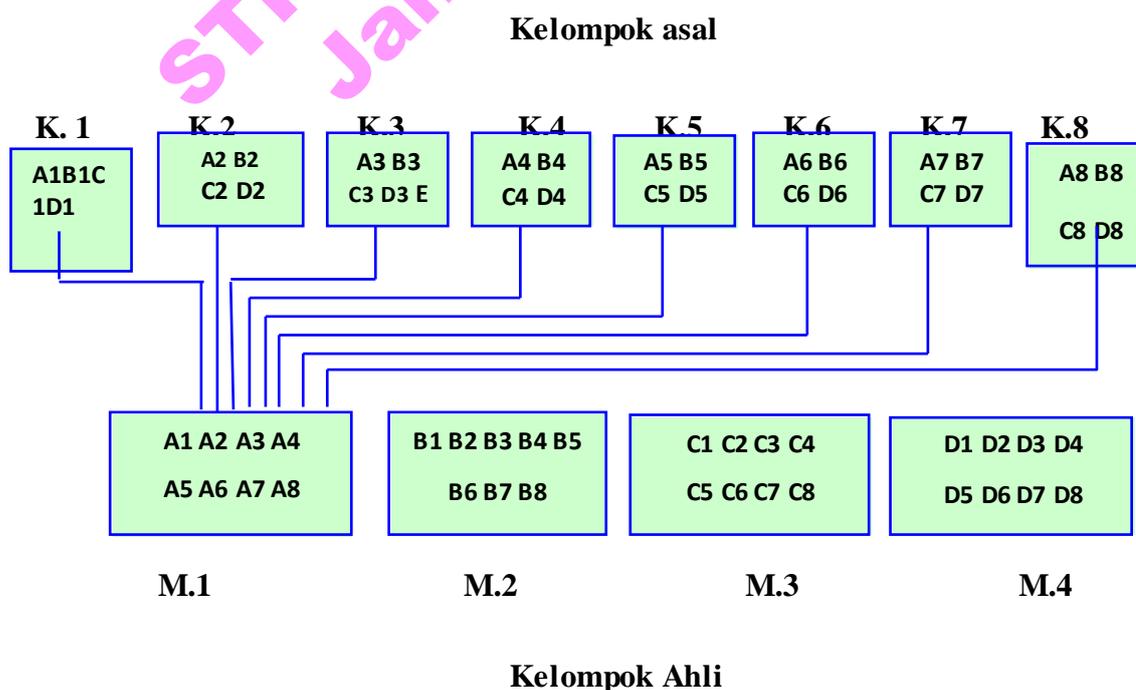
- 1) Menentukan materi pelajaran Bahasa Jawa
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), baik untuk siklus I
- 3) Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) dan soal tes
- 4) Membuat lembar penilaian
- 5) Membuat lembar pengamatan guru

b. Pelaksanaan

Tindakan pada siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan yang dimulai pada tanggal 15 Oktober 2016 dan 22 Oktober 2016. Acuan yang dipakai dalam pelaksanaan pembelajaran siklus I adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan antara guru dan peneliti.

Pada siklus I Kompetensi Dasar (KD) unggah-ungguh basa. Sebagaimana ilustrasi pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, bahwa indikator tersebut akan dipelajari oleh kelompok ahli. Kelompok ahli ini berasal dari tiap-tiap anggota dari kelompok asal. Kelompok ahli merupakan kelompok yang mewakili indikator yang dipelajari. Cerminan keempat materi tersebut akan dibahas dalam ilustrasi pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *Jigsaw* berikut:

Gambar 4.1



Ilustrasi pembelajaran Bahasa Jawa dengan model kooperatif tipe *Jigsaw*, Pokok Bahasan Unggah-ungguh Basa (Siklus I)

Keterangan:

M.1 : Materi 1; *basa ngoko lugu*

M.2 : Materi 2: *basa ngoko alus*

M.3 : Materi 3: *basa krama lugu*

M4 : Materi *basa krama alus*

Tugas masing-masing kelompok adalah bahwa setiap anggota dari kelompok asal bertanggung jawab atas materi yang akan dipelajarinya dalam kelompok ahli (*expert group*). Ilustrasi diskusi dan pembelajarannya adalah disesuaikan dengan jumlah siswa kelas VIIIA adalah 35. Jumlah tersebut dibagi dalam 8 kelompok dengan masing-masing anggota 4 orang. Kelompok ini dinamakan kelompok asal (*home group*), sedangkan materi yang akan dipelajari juga 4, sehingga masing-masing anggota dari setiap kelompok asal akan mempelajari satu materi dalam kelompok ahli.

Ketika utusan anggota kelompok asal berkumpul dalam empat kelompok ahli, maka setiap kelompok ahli anggotanya menjadi 8 orang. Kemudian tugas kelompok ahli tersebut adalah mendiskusikan materi yang telah ditetapkan dalam kelompoknya. Kelompok (1) mempelajari dan mendiskusikan *basa ngoko lugu*, kelompok (2) *basangoko alus*, kelompok (3) mendiskusikan *basa krama lugu* dan kelompok (4) belajar dan berdiskusi tentang *basa krama alus*

Setelah selesai kelompok ahli belajar di kelompok ahli, kemudian masing-masing anggota kembali dalam kelompok asal untuk

menginformasikan hasil atau materi yang didapatkan dari kelompok ahli. Hal inilah dalam pembelajaran kooperatif dinamakan sebagai keterampilan kooperatif, yaitu masing-masing anggota kelompok ahli bertanggung jawab terhadap penguasaan materi yang akan disampaikan kepada anggota kelompok asal.

Selesai mempelajari materi dalam kelompok ahli, masing-masing anggota kembali pada kelompok asal. Dalam kelompok asal inilah kemudian masing-masing kelompok mengerjakan lembar kerja siswa (LKS). Hasil pekerjaan kelompok kemudian dipresentasikan oleh kelompok masing-masing dengan cara mengacak kedelapan kelompok secara bergantian. Sebagai ungkapan penghargaan terhadap karya/hasil pekerjaan siswa, guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang mempresentasikan pekerjaannya dengan baik. Di akhir pembelajaran Kompetensi Dasar Unggah-ungguh Basa, diberikan angket motivasi dan pelaksanaan tes akhir siklus.

Setelah Pelaksanaan tes akhir siklus I, menghasilkan data tentang peningkatan prestasi belajar siswa Peningkatan hasil belajar Bahasa Jawa siswa dan perbandingannya dengan data awal tersebut terangkum dalam tabel 4.2 berikut ini

Tabel 4.2
Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Individual dan Klasikal (siklus I)

No	Hasil Tes	Pencapaian
1	Nilai tertinggi	90
2	Nilai terendah	55
3	Nilai rata-rata	73.83
4	Jumlah Siswa Tuntas belajar	26
5	Jumlah siswa tidak tuntas belajar	9
6	Persentase ketuntasan belajar secara klasikal	74.29%

Sumber: data diolah tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas, ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 74.29%. Jumlah ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dari data awal (34.29%). Atau meningkat sebesar 40%. Jumlah siswa yang harus mengalami remedi atau penugasan sebanyak 9 siswa, karena mereka belum mencapai ketuntasan belajar secara individual. Sedangkan siswa sebanyak 26 orang telah mengalami ketuntasan belajar, karena telah mencapai nilai 75 atau lebih. Kepadaanya diberikan kesempatan untuk melanjutkan pada pokok bahasan berikutnya.

c. Observasi

Observer mengamati jalannya proses pembelajaran. Hasil pengamatan berupa aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dari data aktivitas siswa selama pembelajaran dapat diketahui bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran mulai terlihat aktif. Sebagian besar siswa mulai mampu memahami teknik dalam ilustrasi pembelajaran model kooperatif tipe *Jigsaw* yang disetting peneliti dan guru. Siswa yang kurang paham tentang penerapan model kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran Bahasa Jawa dengan materi

yang diajarkan sudah mulai berani bertanya baik kepada guru maupun teman. Dalam hal ini berarti siswa menampakkan kesenangan dan keseriusan mengikuti pelajaran Bahasa Jawa yang sedang berlangsung.

Data tentang aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Jawa yang berorientasi model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada Kompetensi Dasar Unggah unggah Basa, dengan skor dan presentasi aspek yang diamati seperti tercantum pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3
Aktivitas Siswa dalam Siklus I

Aspek yang diamati	Skor Pertemuan I	Skor Pertemuan II	Rata-rata	Persentase
1. Memperhatikan penjelasan guru atau siswa lain	4	4	4	16%
2. Membaca materi ajar	4	4	4	16%
3. Diskusi dalam kelompok ahli	5	5	5	20%
4. Diskusi dan mengerjakan LKS dalam kelompok asal	4	4	4	16 %
5. Mempresentasikan hasil kerja kelompok	2	3	2.5	10%
Skor	19	20	19.5	
% aktivitas belajar	76%	80%	78%	

Sumber: Data diolah tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata aktivitas siswa selama pembelajaran pada siklus I adalah 78%.

d. Refleksi

Berdasarkan data-data yang telah terkumpul pada siklus I, proses pembelajaran yang berlangsung mulai terlihat efektif, hal ini ditunjukkan dengan aktifnya siswa selama pembelajaran berlangsung. Dengan aktifnya siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan adanya ketertarikan dan semangat dalam diri siswa.

Sedangkan prestasi belajar siswa meningkat sebesar 40% dari data awal 34.29% menjadi 74.29%.

Berdasar peningkatan yang terjadi pada siklus I tersebut, maka peneliti dan guru mitra ingin melanjutkan tindakan pada siklus II. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan pada pelaksanaan siklus I menurut penelitian ini guru sebagai bahan pertimbangan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* agar pelaksanaannya lebih baik. Pertimbangan tersebut adalah prestasi belajar siswa secara klasikal juga belum mencapai KKM.

3. Siklus II

a. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II mengacu pada hasil yang didapat pada refleksi siklus I, sehingga dalam tahap ini hal-hal yang dilakukan hampir sama dalam tahap perencanaan siklus I sebelumnya, hanya saja dalam tahap ini bersifat memberikan penambahan-penambahan dari hal-hal yang belum terlaksana dalam siklus I.

Hasil refleksi siklus I memperlihatkan, bahwa pembelajaran Bahasa Jawa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* telah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya data peningkatan hasil belajar siswa, sebagaimana disebutkan di atas. Namun, peningkatan tersebut belum mencapai standar yang ditetapkan, sehingga perlu diadakan perencanaan lanjutan untuk tindakan siklus II. Rencana dalam siklus II ini ingin lebih meningkatkan hasil belajar siswa dalam

pembelajaran Bahasa Jawa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, yaitu dengan melakukan perencanaan yang lebih matang bersama mitra penelitian

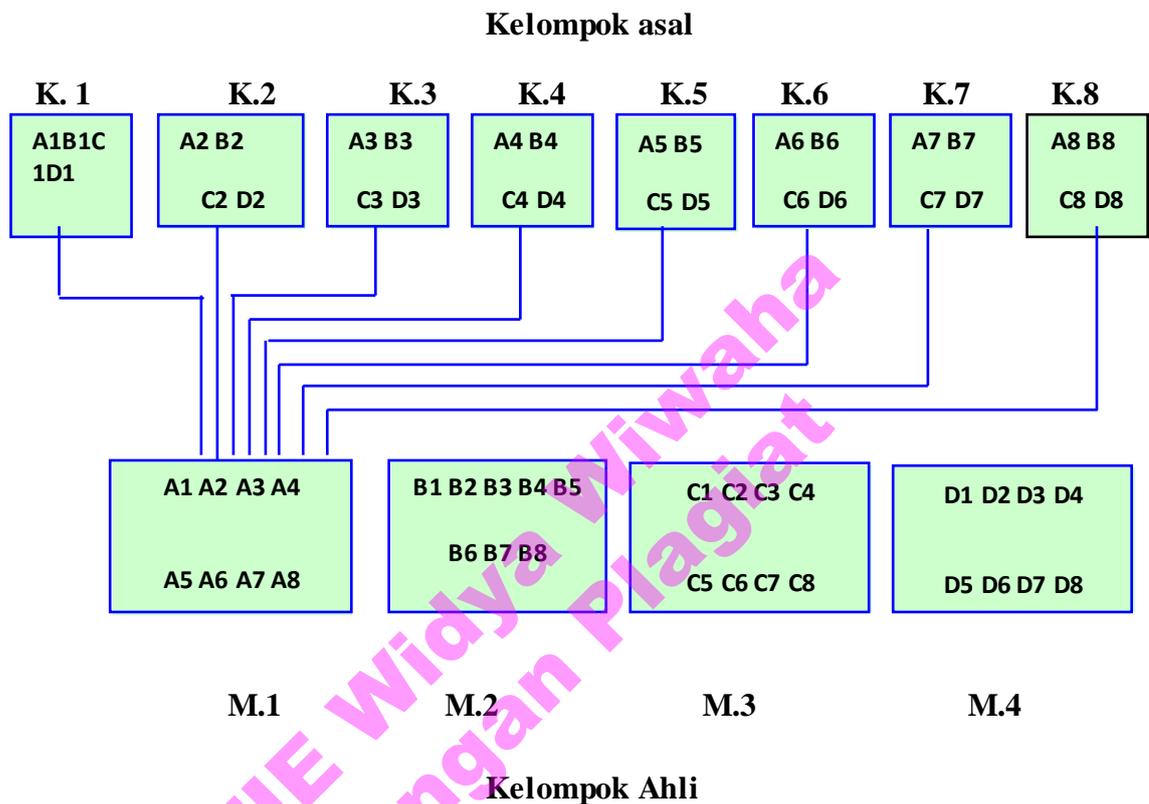
Rencana tindakan dalam tahap ini dituangkan dalam bentuk pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada kurikulum yang berlaku, materi yang dipilih, serta model pembelajaran yang diterapkan. Kompetensi Dasar (KD) yang diambil adalah Huruf Jawa

a. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada tanggal 22 dan tanggal 29 Oktober 2016, dengan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama pada tanggal 22 Oktober 2016; pertemuan kedua tanggal 29 Oktober 2016 sedangkan tanggal 30 Oktober 2016 digunakan untuk tahapan refleksi dan pengambilan kesimpulan tindakan. Sebagaimana pelaksanaan tindakan pada siklus I, maka dalam tahap ini juga dilakukan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan pembelajaran yang terbagi dalam dua kali pertemuan sebagaimana tersebut dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan oleh guru dan penelitian.
- 2) Kompetensi Dasar yang diajarkan adalah Membaca huruf Jawa yang meliputi *pasangan* dan *sandhangan* huruf Jawa
- 3) Ilustrasi pembelajaran dengan model *Jigsaw* mencerminkan jumlah indikator dalam siklus II adalah sebagai berikut:

Gambar 4.2
Ilustrasi pembelajaran Siklus II



Keterangan:

M.1 : Materi 1; *aksara Jawa nglegena*

M.2 : Materi 2; *sandhangan*

M.3 : Materi 3; *pasangan*

M.4 : Materi 4; *aksara Swara*

Skenario pembelajaran di atas sama halnya dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, hanya saja materi yang disampaikan berbeda.

Setiap anggota dari kelompok asal mempunyai tanggung jawab besar dalam memberikan informasi yang didapat dari kelompok ahli.

Ketika masing-masing anggota kelompok ahli kembali pada kelompok asal, kemudian berdiskusi kembali dan saling tukar pengalaman dengan teman anggota kelompok asal melalui informasi yang diberikan dari kelompok ahli. Kemudian masing-masing kelompok mengerjakan tugas kelompok berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) secara berkelompok. Di akhir pembelajaran semua siswa diberikan tes akhir siklus.

Peningkatan hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dibanding nilai awal, yaitu sebesar 88.57% pada siklus II atau meningkat 42.86% dari data awal, sebagaimana terangkum dalam tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4
Rekapitulasi Data ketuntasan belajar Individual dan Klasikal siklus I dan siklus II

Sumber Data	Skor Maksimum	Hasil belajar		% Tuntas (klasikal)
		Tuntas (org)	Tidak Tuntas (org)	
Data awal	100	12	23	34.29%
Siklus I	100	26	9	74.29%
Siklus II	100	31	4	88.57%
Jumlah siswa		35		

Sumber data diolah tahun 2016 dari dokumen SMP N 1 Kledung

Perolehan nilai akhir siklus I prestasi belajar siswa secara klasikal adalah 74.29%, disusul kemudian pada nilai prestasi belajar pada siklus II sebesar 88.57% menunjukkan adanya peningkatan yang sangat

signifikan. Peningkatan prestasi belajar secara individual tiap siklus juga mengalami peningkatan, yaitu sebesar 26 siswa mengalami ketuntasan individual atau mendapatkan nilai 75 lebih pada siklus I dan sebanyak 31 siswa mendapatkan nilai 75 lebih pada siklus II.

b. Observasi

Selama proses pembelajaran observer berhasil melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran siklus II. Pengamatan yang didapat antara lain data tentang aktivitas belajar siswa. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran siklus II yang tercatat melalui lembar pengamatan adalah sebagaimana terangkum dalam tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5
Rekapitulasi Aktivitas Siswa dalam siklus II

Aspek yang diamati	Skor Pertemuan I	Skor Pertemuan II	Rata-rata	Skor Maks	Prosentase
1. Memperhatikan penjelasan guru atau siswa lain	4	5	4.5	25	18%
2. Membaca materi ajar, LKS, menulis hal lain	5	5	5	25	20%
3. Diskusi dalam kelompok ahli	5	5	5	25	20%
4. Mengerjakan LKS dalam kelompok asal	5	5	5	25	20%
5. Mempresentasikan hasil kerja kelompok	3	3	3	25	12%
Jumlah	22	23	22.5	25	
Prosentase	88%	92%	90%	100%	

Sumber: dokumentasi SMP N 1 Kledung tahun 2016

Berdasarkan data tabel 4.5 di atas, sebagian besar siswa telah aktif melaksanakan pembelajaran, yakni sebesar 90%. Pada tahap akhir

pembelajaran, observer dan peneliti memberikan lembar angket untuk mengetahui motivasi belajar Bahasa Jawa siswa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* saat siklus II berlangsung

d. Refleksi

Berdasarkan data yang didapat dari pelaksanaan siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan yaitu aktivitas, dan hasil belajar siswa. Hal ini diawali dengan selama proses pembelajaran Bahasa Jawa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* antusias siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Kemudian hasil jawaban siswa terhadap angket motivasi dan tes akhir siklus yang diberikan pada bagian akhir kegiatan pembelajaran siklus II.

Hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa menunjukkan peningkatan sebesar 12% dari siklus I, atau prosentase aktivitas belajar siswa pada siklus ini sebesar 90%. Demikian juga prestasi belajar siswa pada siklus II ini secara klasikal sebesar 88.57%, atau meningkat 14.28% dari siklus I.

Dengan interpretasi tersebut dapat dinyatakan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan telah sesuai rencana yang ditetapkan yaitu terlaksananya siklus I dan siklus II. Dengan berakhirnya siklus II, dapat diambil keputusan, bahwa penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan telah mampu menjawab permasalahan, yaitu hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe

Jigsaw, serta efektifnya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Jawa.

B. Pembahasan

1. Kualitas Proses Belajar Mengajar (Aktivitas Belajar Siswa)

Berdasarkan hasil analisis data pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran, menunjukkan bahwa, penerapan perangkat pembelajaran yang berorientasi model kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas siswa selama KBM. Aktivitas positif siswa seperti, mendengarkan atau memperhatikan guru, membaca buku siswa, mengerjakan LKS, aktif berdiskusi, membantu teman, berani bertanya dan kemampuan menjawab pertanyaan langsung atau lisan, serta bekerja sama dalam kelompok, baik dalam kelompok asal maupun kelompok ahli. Aktivitas-aktivitas siswa tersebut menunjukkan adanya antusias dan kesenangan siswa dalam mengikuti pembelajaran atau yang dikenal dengan ketrampilan kooperatif dalam model kooperatif tipe *Jigsaw*.

Penerapan model kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran Bahasa Jawa mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar dengan cara mempelajari proses objek tertentu (masalah tertentu) yang dipelajari dalam kelompok ahli sampai generalisasi terhadap objek tertentu yang kemudian didiskusikan dalam kelompok asal. Pembelajaran Bahasa Jawa sangat tepat bila menerapkan model kooperatif tipe *Jigsaw* dalam proses belajar mengajar

terutama pokok bahasan yang terdiri dari beberapa sub pokok bahasan yang mencerminkan pembagian kelompok dalam ilustrasi *Jigsaw*. Efektivitas dan efisiensi menjadi alasan mendasar mengapa model kooperatif tipe *Jigsaw* baik digunakan dalam pembelajaran Bahasa Jawa.

Rata-rata keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran Bahasa Jawa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam siklus I dan siklus II, secara berturut-turut; 78% dan 90%. Sedangkan perbandingan dan peningkatan rata-rata prosentase aktivitas belajar siswa tiap indikatornya divisualisasikan pada tabel 4.6 dan gambar 4.6 berikut.

Tabel 4.6
Rekapitulasi Aktivitas Siswa dalam siklus II

Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II	Rata-rata
1. Memperhatikan penjelasan guru atau siswa lain	16%	18%	17%
2. Membaca materi ajar, LKS, menulis hal lain	16%	20%	18%
3. Diskusi dalam kelompok ahli	20%	20%	20
4. Mengerjakan LKS dalam kelompok asal	16.5	20%	18.25%
5. Mempresentasikan hasil kerja kelompok	10%	12%	11%
Aktivitas rata-rata belajar siswa	78%	90%	84%

Sumber: data diolah tahun 2016

Tabel 4.6 menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa yang ditinjau dari lima indikator pengukurannya. Pada siklus I dan siklus II, aktivitas siswa yang dominan adalah memperhatikan penjelasan guru, membaca materi ajar, diskusi dalam kelompok. Semua indikator mengalami pening

2. Kualitas Hasil Belajar Siswa

Tes prestasi belajar siswa yang diberikan di setiap akhir siklus digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diukur dengan menilai ketuntasan siswa. Ketuntasan siswa terhadap penguasaan materi secara perorangan yang disebut sebagai ketuntasan individual, dan dilihat secara keseluruhan siswa yang mengikuti pembelajaran dari siklus I sampai akhir siklus II disebut sebagai ketuntasan klasikal. Perbandingan penguasaan materi yang diajarkan akan terlihat dalam rerata perolehan nilai, baik sebelum penggunaan model pembelajaran maupun setelah penerapan. Rekapitulasi peningkatan nilai belajar siswa tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7

Daftar nilai ulangan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kledung Kab. Temanggung Tahun pelajaran 2016/2017

No	Hasil Tes	Pencapaian		
		Data awal	Siklus I	Siklus II
1	Nilai tertinggi	85	90	90
2	Nilai terendah	48	55	60
3	Nilai rata-rata	59.66	73.83	75.91
4	Jumlah Siswa Tuntas belajar	12	26	31
5	Jumlah siswa tidak tuntas belajar	23	9	4
6	Prosentase ketuntasan belajar secara klasikal	34.29%	74.29%	88.57%

Sumber: data diolah tahun 2016

Sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran Bahasa Jawa, rerata prestasi belajar siswa hanya 59.66. siswa yang

telah tuntas belajar sesuai KKM sebanyak 12 orang (34.29%) dan siswa yang belum mengalami tuntas belajar sebanyak 23 orang (65.71%). Setelah penerapan model kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran Bahasa Jawa, nilai prestasi belajar siswa meningkat. Hal tersebut dibuktikan pada siklus I rerata nilai prestasi belajar siswa sebesar 73.83, dengan siswa yang mengalami tuntas belajar sebanyak 26 orang (74.29%) dan 9 orang siswa (25.71%) belum tuntas belajar. Sedangkan dalam siklus II, hasil belajar siswa meningkat sebesar 14.28%.

Hasil analisis membuktikan bahwa dari seluruh siswa kelas VIIIA berjumlah 35 siswa secara keseluruhan atau klasikal telah tuntas belajarnya diatas standar ketuntasan yang ditetapkan dalam kurikulum 2006, yaitu sebesar 85%.

Berdasarkan hasil produk berupa hasil belajar dan hasil proses berupa aktivitas belajar, diperoleh gambaran bahwa Kompetensi Dasar yang dikembangkan oleh penelitian ini dan mitra telah tuntas dikuasai oleh siswa, dan siswa tuntas belajarnya, baik secara individual maupun secara klasikal. Ini berarti bahwa, model pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran Bahasa Jawa dengan mengambil KD Unggah-ungguh Basa dan tulisan huruf Jawa, mempunyai kualitas proses (aktivitas) dan kualitas hasil belajar yang baik.

Hasil tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Slavin dalam Yusuf (2003: 125), bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat memperbaiki prestasi akademik siswa dan mampu membantu meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan berarti guru telah menumbuhkan kembangkan rasa sosial anak, kasih sayang dan saling membantu diantara sesama teman,.

Disamping itu, meningkatnya kualitas pendidikan yang salah satunya diperoleh melalui optimalisasi prestasi belajar siswa, berarti guru telah berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui pengembangan sebuah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Jawa kelas VIII SMP Negeri I Kledung Kab. Temanggung.

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas, maka siklus/tahap dalam penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat reflektif, artinya melalui tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Penelitian tindakan kelas ini juga dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan. Hal ini terjadi karena kegiatan tersebut dilaksanakan sendiri, di kelas sendiri, dengan melibatkan siswanya sendiri melalui tindakan yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi. Sehingga diperoleh umpan balik yang sistematis mengenai apa yang selama ini dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa model pembelajaran *Jigsaw* mampu meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Jawa kelas VIII semester gasal tahun pelajaran 2016/2017.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada pembelajaran Bahasa Jawa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* di kelas VIII SMP Negeri I Kledung Kab. Temanggung semester gasal tahun pelajaran 2016/2017, maka dapat disimpulkan bahwa:

Hasil belajar Bahasa Jawa siswa mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Hal ini terlihat dari prosentase ketuntasan belajar secara klasikal yaitu pada siklus I sebesar 74.29%, dan pada siklus II sebesar 88.57%. Dengan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 14.28%.

B. Saran

Beberapa saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan ini adalah:

1. Bagi Guru, untuk mencapai kualitas proses belajar mengajar dan kualitas hasil belajar yang baik dalam pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* diperlukan persiapan perangkat pembelajaran yang cukup memadai, misalnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, buku siswa, dan LKS yang harus dimiliki oleh setiap siswa, dan instrumen penilaian Ulangan Harian.

2. Bagi siswa SMP Negeri 1 Kledung Kab. Temanggung khususnya, dan siswa secara umum, agar dalam mempelajari Bahasa Jawa secara rajin dan tekun, jika ingin memperoleh nilai yang baik. Dengan pengalaman pembelajaran model kooperatif tipe *Jigsaw*, pembelajaran kelompok banyak pengaruhnya dalam peningkatan aktivitas serta hasil belajar. Oleh karena itu, tingkatkan praktik dan cara-cara keterampilan kooperatif dalam pembelajaran selanjutnya.
3. Bagi penelitian berikutnya, atau pihak lain yang ingin menerapkan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan peneliti ini, sedapat mungkin terlebih dahulu dianalisis kembali untuk disesuaikan penerapannya, terutama dalam hal alokasi waktu, fasilitas pendukung termasuk media pembelajaran, dan karakteristik siswa yang ada pada madrasah atau sekolah tempat perangkat ini akan diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar (2010), *Proses dan Hasil Belajar Matematika Melalui Pengajaran dengan Model Kooperatif pada SMA* Tesis Magister Pendidikan PPS IKIP Surabaya.
- Arends, Sa'dun (2010), *Belajar untuk Mengajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Edisi Ketujuh, Buku Dua.
- Arikunto, Suharsimi (2015), *Peneletian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto (2014), *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media.
- Djamarah, Syaiful Bahri, (2011), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, cet 1.
- Fattah, Nanang, (2011), *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim dan Nana Syaodih, (2010), *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Lie, Anita, (2010), *Cooperative Learning*, Jakarta: Grasindo.
- Moleong, J. Lexy, (2015), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, (2011), *Pembelajaran Contextual (Contextual Teaching and Learning) dan Penerapan dalam KBK*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Purwanto, Ngalim, (2011), *Prinsip-prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Rusman (2012), *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Silberman, Mel, (2014), *Experiental Learning. (Handbook Experiental Learning)*, Penerjemah: M. Khozim. Bandung : Nusa media.
- Sanjaya, Wina, (2011), *Strategi Belajar Mengajar Orientasi Proses Pembelajaran*, cet 1 Jakarta: Kencana Prenada, Media.
- Slameto (2010), *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sukmadinata, Nana Syaodi, (2015), *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Suryabrata, Sumadi (2010), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suyadi (2010), *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Diva Press.

Syah Muhibbin, M.Ed,(2015), *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tilaar (2010), *Pembelajaran Contextual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapan dalam KBK*, Malang: Universitas Negeri Malang.

Yusuf (2013), *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat